

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman aren adalah tanaman perkebunan yang sangat potensial untuk dikembangkan dan mudah beradaptasi dengan berbagai agroklimat, mulai dari dataran rendah hingga 1400 m di atas permukaan laut (Efendi *et al.*, 2010). Produksi tanaman aren di Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi produksi yang cukup besar. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2021) produksi tanaman aren di Sumatera Barat yaitu sebesar 1.811,00 Ton. Produksi tanaman aren ini menyebar di beberapa kabupaten dan kota di Sumatera Barat termasuk Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2020 untuk Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan kabupaten penghasil aren terbesar kedua setelah Tanah Datar yaitu sebesar 481,00 Ton (Badan Pusat Statistik, 2021). Jumlah produksi ini memperlihatkan jika 28,6% hasil dari tanaman aren di Sumatera Barat dibuat dari Kabupaten Lima Puluh Kota. Di samping itu, luas area tanaman aren di Kabupaten Lima Puluh Kota di tahun 2020 yakni capai 389 hektar. Berdasarkan luas areal tanaman aren tersebut Kecamatan Lareh Sago Halaban menjadi kecamatan yang memiliki luas terbesar setelah Kecamatan Bukik Barisan yaitu mencapai 75 Ha (Badan Pusat Statistik, 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas tanaman aren di Indonesia adalah dengan memperhatikan usaha budidaya aren, salah satunya pemupukan. Pemupukan adalah salah satu tindakan pemeliharaan tanaman yang utama untuk memperoleh pertumbuhan yang optimal dengan tujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman (Novizan, 2005). Selanjutnya pemupukan perlu dilakukan karena kandungan unsur hara dalam tanah bervariasi dan berubah-ubah. Terjadinya kehilangan unsur hara disebabkan melalui pencucian. Pemupukan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, mendukung Pembangunan perkebunan dan rehabilitasi tanaman aren. Pemupukan aren tidak hanya diaplikasikan pada Tanaman Menghasilkan (TM) tetapi juga pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Tanaman aren TBM yang dipupuk

pertumbuhan dan perkembangannya lebih baik dibandingkan dengan tanaman yang tidak dipupuk. Pupuk yang diaplikasikan pada tanaman aren adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pemberian pupuk organik dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan daya simpan air, memperbaiki kondisi kehidupan mikroba tanah dan sebagai sumber makanan bagi tanaman. Pemberian pupuk anorganik dapat merangsang pertumbuhan tanaman secara keseluruhan dan sebagai bahan pembentukan klorofil (Mashud *et al.*, 2013).

Penggunaan pupuk anorganik cenderung berlebihan yang mengakibatkan tanah mengalami pencemaran, penurunan kualitas, dan harganya yang tinggi membuatnya sulit didapatkan oleh petani, karena itu diupayakan pengaplikasian pupuk organik yang memiliki manfaat menjaga atau memperbaiki kualitas tanah dan mudah untuk di dapatkan oleh petani (Mashud *et al.*, 2013). Penambahan bahan organik pada pembibitan aren merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan pertumbuhan bibit tanaman aren. Salah satu pupuk yang mengandung unsur hara kompleks yaitu pupuk kompos, dimana kompos terdapat hasil penguraian dari campuran bahan-bahan organik yang dapat dipercepat oleh populasi berbagai macam mikroba dalam kondisi lingkungan yang hangat dan lembab (Lingga *et al.*, 2001).

Pemberian kompos untuk menekan biaya input produksi maka didapatkan dengan memanfaatkan kompos dari serasah daun karet. Serasah merupakan bahan organik yang berasal dari daun-daun pohon karet yang gugur atau yang sudah kering dan bahan- bahan organik yang menutupi permukaan tanah perkebunan karet (Mindawati *et al.*, 2008). Hal ini terjadi peran dari serasah dalam proses penyuburan tanah dan tanaman sangat tergantung pada laju produksi dan laju dekomposisinya. Perkebunan karet dapat menghasilkan serasah karet dalam 1 ha sebanyak 800 kg/tahun. Serasah karet yang banyak tersebut pada perkebunan hanya terbuang pada hamparan perkebunan yang luas dan tidak dimanfaatkan, apabila dibiarkan saja serasah karet dapat meningkatkan kelembaban yang tinggi dan beresiko tinggi untuk menimbulkan jamur akar putih pada tanaman karet padahal apabila diolah menjadi kompos maka unsur hara yang terdapat pada serasah tersebut dapat memberikan input yang bagus pada pertumbuhan tanaman. Sebagaimana disampaikan menurut Mayerni *et al.*, (2017) Kompos yang

dihasilkan dari dekomposisi serasah daun karet merupakan salah satu pupuk organik yang mampu mendukung suatu pertumbuhan tanaman dalam sistem pertanian organik.

Selanjutnya menurut penelitian Afdianti (2019), menunjukkan bahwa kompos serasah daun karet 500 gram/polybag merupakan perlakuan terbaik pada semua variabel pengamatan bibit kakao. Ditambah juga dengan penelitian kompos serasah daun karet menurut Hamonangan *et al.* (2019), menunjukkan bahwa kompos serasah daun karet 250 gram/polybag merupakan perlakuan terbaik pada keseluruhan variable pengamatan bibit karet. Dimana yang telah dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, maka perlu dilakukan penelitian berdasarkan **Respon Pertumbuhan Bibit Aren (*Arenga pinnata* Merr.) akibat Pemberian Kompos Serasah Daun Karet.**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat respon pertumbuhan bibit aren (*Arenga pinnata* Merr.) akibat pemberian kompos serasah daun karet?
2. Berapa dosis kompos serasah daun karet yang terbaik untuk pertumbuhan bibit tanaman aren?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon pertumbuhan bibit aren (*Arenga pinnata* Merr.) akibat pemberian kompos serasah daun karet.
2. Mendapatkan dosis pupuk kompos serasah daun karet yang terbaik untuk pertumbuhan bibit tanaman aren (*Arenga pinnata* Merr.)

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk Masyarakat ataupun petani serta perkembangan dan pengetahuan mahasiswa dibidang perkebunan dalam memanfaatkan bahan organik dengan serasah daun tanaman karet dalam budidaya tanaman aren.

